

RESESI SEBAGAI MASALAH MAKROEKONOMI: STUDI PADA PEREKONOMIAN INDONESIA

Alfi Nurfirdaus Abdullah¹, Elisatul Lutfiyah², Evania Puji Ayu Lestari³, Liza Nurhayati⁴, Sarpini⁵
Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: 234110201144@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 234110201160@mhs.uinsaizu.ac.id²,
234110201162@mhs.uinsaizu.ac.id³, 234110201172@mhs.uinsaizu.ac.id⁴, sarpini@uinsaizu.ac.id⁵

ABSTRACK

Recession as a macroeconomic problem has a significant impact on the Indonesian economy. This research aims to analyze the implications of the recession on economic growth, domestic consumption and government policy in the Indonesian context. Based on projections from the International Monetary Fund (IMF) and the World Bank, Indonesia's economic growth is estimated to reach 5.0% and 4.9% in 2024, driven by strong household consumption and increased government spending. The increase in household income due to increases in the minimum wage and social assistance, as well as easy access to credit, are the main factors in supporting private consumption. In addition, government spending, which is estimated to increase by 6.62%, will contribute to job creation and demand for goods and services. Despite challenges from the weakening global economy and high inflation, the government's strategy to increase investment and maintain people's purchasing power is expected to strengthen Indonesia's economic resilience. This research concludes that although a global recession can pose risks, proactive steps in fiscal and monetary policy can help Indonesia to maintain positive growth amidst global economic uncertainty.

Keywords: *Recession, factors, impact, economy, economic growth*

ABSTRAK

Resesi sebagai masalah makroekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi resesi terhadap pertumbuhan ekonomi, konsumsi domestik, dan kebijakan pemerintah dalam konteks Indonesia. Berdasarkan proyeksi dari Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 5,0% dan 4,9% pada tahun 2024, didorong oleh konsumsi rumah tangga yang kuat dan peningkatan belanja pemerintah. Peningkatan pendapatan rumah tangga akibat kenaikan upah minimum dan bantuan sosial, serta kemudahan akses kredit, menjadi faktor utama dalam mendukung konsumsi privat. Selain itu, belanja pemerintah yang diperkirakan

Article History

Received: September 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

meningkat sebesar 6,62% akan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan permintaan barang dan jasa. Meskipun ada tantangan dari pelemahan ekonomi global dan inflasi yang tinggi, strategi pemerintah untuk meningkatkan investasi dan menjaga daya beli masyarakat diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun resesi global dapat menimbulkan risiko, langkah-langkah proaktif dalam kebijakan fiskal dan moneter dapat membantu Indonesia untuk tetap tumbuh positif di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Katakunci: *Resesi, factor, dampak, Perekonomian, Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi makro, resesi atau yang sering disebut dengan *downturn* adalah penurunan Produk Domestik Bruto atau PDB ketika pertumbuhan ekonomi bernilai negatif selama lebih dari dua triwulan atau dalam satu tahun. Resesi ini juga dapat mengakibatkan menurunnya seluruh aktivitas perekonomian secara bersamaan, misalnya lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Resesi juga akan dikaitkan dengan penurunan harga atau deflasi, atau bisa juga sebaliknya. Dengan kenaikan harga atau inflasi yang drastis, terjadilah proses yang disebut stagflasi. Resesi ekonomi juga akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang disebut dengan depresi ekonomi. Penurunan tingkat perekonomian yang drastis ini seringkali disebabkan oleh depresi berat atau hiperinflasi. Yang Disebut Juga Kebangkrutan (Indriani, 2023).

Lemah kondisi makroekonomi, yang berdampak pada perekonomian berbagai negara, menimbulkan risiko resesi global. Negara-negara, terutama yang sedang berkembang seperti Indonesia, lebih rentan terhadap resesi karena bergantung pada ekonomi global. Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia akan mengalami resesi lebih cepat karena ekonominya bergantung pada ekspor komoditas seperti alat rumah tangga, bahan baku, dan pertambangan. Perlambatan ekonomi global memiliki dampak yang berbeda di setiap negara. Berbicara tentang ancaman resesi, beberapa negara mungkin lebih vokal daripada yang lain. Ekspor Indonesia, termasuk produk pertambangan dan komoditas seperti kelapa sawit dan batu bara, turun sebagai akibat dari penurunan permintaan dari negara pengimpor (Hasyim & Putra, t.t.).

Di Indonesia sendiri, Indonesia pada dasarnya adalah korban resesi yang mengguncang Amerika yang menjadi raksasa dunia. Pengaruh resesi Amerika mulai masuk ke Indonesia melalui bursa dan sektor riil. Melalui sektor riil tersebut, Amerika menjadi negara yang menyerap hingga 10% dari Indonesia, atau terbesar kedua setelah Jepang. Hal ini tentu akan mengganggu jumlah ekspor di Indonesia dan menghancurkan perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga menguntungkan sektor ekspor ke Amerika. Ekspor yang lemah akan memberikan tekanan pada produksi di sektor riil, yang kemudian dapat memberikan tekanan pada sektor keuangan.

Dengan kenaikan suku bunga acuan agresif yang dilakukan oleh bank sentral berbagai negara dalam upaya menekan laju inflasi, resesi ekonomi global semakin nyata. Ditambah dengan konflik yang terjadi di Eropa Timur, ketidakpastian global saat ini sangat mengkhawatirkan perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. Ketegangan geopolitik yang akan mengganggu rantai pasokan global dan berpotensi mengganggu perekonomian dalam negeri membuat ancaman resesi dan perlambatan ekonomi global pada tahun 2023 menjadi tantangan yang sulit. Selain tantangan geopolitik dan resesi ekonomi, dunia juga menghadapi tantangan iklim, yang akan berdampak besar pada ekonomi, keuangan, dan kesejahteraan sosial negara (Sa'adah dkk., t.t.)

Untuk menghadapi resesi pada tahun 2023, pemerintah Indonesia telah membuat beberapa rencana untuk meningkatkan perekonomian negara. Pada akhirnya, rencana ini akan berkonsentrasi pada ekonomi rumah tangga. Idenya adalah untuk memanfaatkan potensi yang ada bagi ratusan juta orang yang tinggal di Indonesia. Melalui program penguatan produk Bangga Buatan Sendiri (BBI), pemerintah akan terus hilirisasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat musim tanam, dan mempercepat distribusi bara, pemerintah akan terus mendorong gerakan penanaman pekarangan rumah dan food estate untuk memerangi inflasi pangan. Reformasi pendidikan dan pelatihan vokasi adalah bagian dari rencana. Ini termasuk mengubah BLK untuk menjadi lebih efisien dalam menyediakan layanan pasar tenaga kerja dan sistem informasi, dan meningkatkan peluang kerja dengan meningkatkan lingkungan bisnis (Widyastuti dkk., 2023)

Setelah memahami bahwa resesi adalah keadaan di mana kemajuan ekonomi suatu negara mengalami kejatuhan yang parah, penelitian ini mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja faktor pemicu terjadinya resesi global dan bagaimana dampak resesi global ini terhadap perekonomian Indonesia serta bagaimana pemerintah Indonesia membuat sebuah strategi dalam menghadapi resesi dan mengetahui kondisi perekonomian Indonesia terkini. Hal itu yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat penelitian perihal "Resesi Sebagai Masalah Makroekonomi: Studi Pada Perekonomian Indonesia."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan tinjauan *literatur*. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur yang relevan tentang topik resesi ekonomi, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi dan memilih sumber yang kredibel dan terbaru, kemudian menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Analisisnya dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor timbulnya resesi ekonomi, efek resesi ekonomi dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengurangi dampak tersebut. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akademis dan praktis tentang resesi ekonomi dan memberikan saran bagi pengambil kebijakan tentang cara mengatasi masalah serupa di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah melalui Presiden dan Menteri Keuangan Republik Indonesia telah beberapa kali memberikan penjelasan resmi kepada media bahwa Indonesia akan mengalami krisis global pada tahun 2023. Krisis ekonomi di Indonesia sudah dirasakan sejak pandemi Covid-19, menyebabkan perekonomian terkena dampaknya. Meski pandemi saat ini tidak terjadi begitu saja, namun dampak inflasi masih sangat terasa. Kenaikan harga barang dan menurunnya daya beli masyarakat merupakan indikasi terjadinya inflasi yang apabila berkepanjangan akan berujung pada krisis ekonomi. Akibat kenaikan harga barang dan menurunnya daya beli masyarakat, produksi mengalami penurunan karena permintaan menurun. Akibat penurunan produksi tersebut, banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa sentra industri (Waluyo dkk., 2023).

Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan peningkatan inflasi Indonesia sebesar 5,5% pada tahun 2023. IMF menyarankan agar kebijakan moneter pemerintah Indonesia jangan terlalu ketat atau terlalu longgar, terutama dalam hal suku bunga. Kebijakan yang terlalu ketat berisiko membawa perekonomian Indonesia ke dalam resesi yang panjang. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mencapai 5% pada tahun 2023 karena normalisasi harga komoditas dan pengetatan kebijakan. IMF memperkirakan pertumbuhan ini akan sedikit melambat menjadi 5% pada tahun 2023, tetapi pertumbuhannya akan tetap kuat karena pemulihan permintaan dalam negeri.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Prediksi Ancaman Resesi Terhadap Ekonomi Makro Indonesia,” penulis mengategorikan risiko resesi sektor ekonomi sebagai berikut: (Hasyim & Putra, t.t.)

- a) Pemerintahan
 1. Negara berisiko mengalami defisit fiskal jika mengimpor lebih dari yang dibutuhkannya.
 2. Krisis ekonomi dapat menyebabkan penurunan pendapatan nasional dan resesi. Karena penurunan pendapatan masyarakat, yang mengakibatkan penurunan harga properti dan penurunan PPN di sektor publik. Karena tingkat pengangguran yang meningkat, negara harus menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Akibatnya, peningkatan kredit ke bank asing terjadi. Salah satu area yang membutuhkan pembangunan adalah menjaga kesejahteraan rakyat. Berkurangnya penerimaan pajak dan peningkatan tunjangan sosial dapat menyebabkan defisit anggaran dan utang nasional.
- b) Perusahaan
Daya beli masyarakat menurun, bersama dengan keuntungan perusahaan. Situasi seperti ini membahayakan aliran dana.
- c) Pekerjaan
 - i. Kinerja bisnis selama resesi juga mempengaruhi karyawan. Menutup toko yang tidak menguntungkan dan mengurangi biaya operasi mengakibatkan pengurangan staf dalam jumlah besar.
 - ii. Pengurangan staf yang signifikan disebabkan oleh penutupan toko yang tidak menguntungkan dan penurunan biaya operasi. Tingkat pengangguran akan meningkat jika lebih banyak orang di-PHK. Mereka bahkan harus bertahan meskipun ekonomi menurun. Di sisi lain, pekerja yang tidak di-PHK juga berisiko kehilangan upah dan hak-hak ketenagakerjaan lainnya saat ekonomi melemah.

Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Resesi

Beberapa faktor penyebab resesi ekonomi global meliputi:

1. Pandemi COVID-19. Aktivitas ekonomi global mengalami penurunan drastis ketika pandemi COVID-19 menyebar pada awal tahun 2020. Negara-negara fokus pada penanganan COVID-19 dengan menerapkan berbagai pembatasan, termasuk dalam sektor ekonomi. Hal ini menyebabkan stagnasi pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, banyak negara melindungi produk makanan mereka, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga makanan akibat kekurangan pasokan. Di Indonesia, pandemi ini berkontribusi pada resesi ekonomi pada akhir 2020.
2. Perang Rusia-Ukraina. Konflik ini telah mengganggu rantai pasokan global, menciptakan krisis di sektor pangan dan energi yang mempercepat inflasi, sehingga menjadi salah satu penyebab utama resesi ekonomi global. Perang ini diperkirakan menyebabkan kerugian PDB global sebesar USD 2,8 triliun.
3. Inflasi Tinggi. Dalam laporan World Economic Outlook edisi Oktober 2022, International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan inflasi global mencapai 8,8% pada tahun 2022 dan menurun menjadi 6,5% pada tahun 2023. Bank Indonesia juga memperkirakan inflasi akan kembali ke sasaran $3\% \pm 1\%$ pada tahun 2023 dan $2,5\% \pm 1\%$ pada tahun 2024. Untuk mengatasi inflasi yang meningkat, beberapa negara telah mengurangi insentif moneter dan fiskal.
4. Kenaikan Suku Bunga Acuan. Bank sentral di berbagai negara telah menaikkan suku bunga acuan sejak semester kedua tahun ini untuk mengendalikan inflasi yang tinggi. Kenaikan suku bunga ini dapat membebani debitur dan berpotensi menyebabkan kredit macet (Sa'adah dkk., t.t.).
5. Ketidakseimbangan Produksi dan Konsumsi. Ketidakcocokan antara tingkat produksi dan daya beli masyarakat dapat menyebabkan penumpukan persediaan barang atau kekurangan pasokan. Hal ini berdampak negatif terhadap laba perusahaan dan pasar modal.

6. Deflasi. Penurunan harga barang dan jasa secara terus-menerus dapat mendorong konsumen untuk menunda pembelian, yang mengurangi permintaan dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.
7. Perkembangan teknologi dapat memicu penurunan ekonomi. Meskipun teknologi baru dapat meningkatkan produktivitas dalam jangka panjang, periode penyesuaian untuk mengadopsi teknologi tersebut dapat berdampak negatif pada kegiatan ekonomi.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa resesi bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai elemen yang memengaruhi kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

Implikasinya Terhadap Perekonomian Di Indonesia

Resesi ekonomi tidak hanya berdampak pada angka-angka statistik, tetapi juga memiliki konsekuensi yang mendalam bagi masyarakat, pemerintah, dan sektor bisnis. Ketika resesi melanda, efeknya dapat dirasakan di berbagai lapisan masyarakat dan dapat memicu perubahan signifikan dalam cara kita hidup dan bekerja.

Dampak Pada Masyarakat

1. Peningkatan Pengangguran: Resesi sering menyebabkan PHK massal, yang mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan sosial karena pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan dan peningkatan kriminalitas (Rianda, 2023).
2. Penurunan Daya Beli: Dengan banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan atau mengalami pengurangan gaji, daya beli masyarakat menurun. Ini berdampak pada konsumsi barang dan jasa, yang selanjutnya memperburuk kondisi ekonomi.
3. Kesehatan Mental dan Sosial: Stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya dapat disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian ekonomi. Masalah sosial seperti kekerasan dan kerusakan semakin membahayakan masyarakat (Waluyo et al., 2023)

Dampak pada Pemerintah

Resesi juga memberikan tantangan besar bagi pemerintah dalam hal kebijakan dan keuangan. Ketika ekonomi melambat, pemerintah harus beradaptasi dengan situasi yang berubah untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi.

1. Penurunan Pendapatan Pajak. Ketika banyak orang kehilangan pekerjaan atau pendapatan mereka menurun, pemerintah mengalami penurunan dalam penerimaan pajak. Hal ini mempersulit pemerintah untuk membiayai program-program sosial dan pembangunan.
2. Peningkatan Pengeluaran untuk Kesejahteraan. Pemerintah diharuskan untuk meningkatkan pengeluaran untuk program kesejahteraan sosial guna membantu masyarakat yang terdampak, seperti tunjangan pengangguran dan bantuan sosial lainnya. Ini dapat menyebabkan defisit anggaran yang lebih besar.
3. Tantangan Kebijakan Ekonomi. Resesi memaksa pemerintah untuk merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi kembali. Ini termasuk penyesuaian suku bunga dan stimulus fiskal (Mohamad Renaldi Saputra, 2023)

Dampak Pada Perusahaan

1. Penurunan Pendapatan dan Kebangkrutan. Banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya permintaan. Dalam kasus ekstrem, beberapa perusahaan mungkin terpaksa tutup atau bangkrut.
2. Pemotongan Biaya. Untuk bertahan, perusahaan sering kali melakukan efisiensi dengan memotong biaya operasional, termasuk mengurangi jumlah karyawan atau menurunkan gaji.
3. Perubahan Strategi Bisnis. Perusahaan mungkin perlu mengubah strategi pemasaran dan produksi untuk menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang menurun. Ini bisa termasuk perang harga untuk menarik konsumen.

Dampak Jangka Panjang

Resesi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga dapat memiliki efek jangka panjang pada struktur ekonomi suatu negara. Misalnya, peningkatan kesenjangan antara

kaya dan miskin serta kerusakan pada infrastruktur sosial dapat berlangsung lama setelah resesi berakhir.

Secara sederhana, resesi ekonomi adalah ketika perekonomian suatu negara mengalami penurunan, yang ditunjukkan oleh penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan pengangguran, dan penurunan pertumbuhan ekonomi riil selama dua kuartal berturut-turut. Beberapa dampak resesi ekonomi adalah sebagai berikut: (Rianda, 2023)

1. Perlambatan ekonomi akan membuat sektor riil menahan kapasitas produksinya, menyebabkan PHK dan bahkan penutupan perusahaan.
2. Kinerja instrumen investasi akan menurun, sehingga investor cenderung menempatkan dananya pada investasi yang aman.
3. Ekonomi yang semakin sulit pasti akan berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat, karena mereka akan lebih selektif menggunakan uangnya dengan fokus pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu.
4. Seiring waktu, perbedaan antara orang kaya dan miskin akan semakin terasa.
5. Angka pengangguran terus meningkat, jadi pemerintah harus mencari cara untuk membuka kembali lapangan kerja.
6. Pengeluaran pemerintah terus meningkat karena pembangunan terus dilakukan, jadi mungkin pemerintah harus menambah utang untuk mengimbangi biaya pembangunan.

Upaya Menghadapi Resesi Ekonomi

Untuk mengatasi tantangan ekonomi ini, pemerintah telah dan akan terus menerapkan berbagai kebijakan, seperti: 1) Menjaga stabilitas ekonomi dengan menjaga inflasi rendah dan nilai tukar rupiah stabil; 2) Mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan mendorong ekspor; 3) Memberikan bantuan sosial dan subsidi kepada masyarakat miskin dan rentan dari perlambatan ekonomi global; dan 4) Melakukan reformasi struktural untuk memperkuat ekonomi yang meliputi dan tidak meliputi.

Kementerian Keuangan Indonesia menetapkan kebijakan moneter dan fiskal. Mengalokasikan ulang dana APBN sebesar Rp 62,3 triliun dari belanja non operasional negara, perjalanan dinas, perlindungan sosial, penanganan COVID-19, dan insentif dunia usaha adalah bagian dari kebijakan fiskal yang dicanangkan oleh kementerian keuangan. Selain itu, Kementerian Keuangan memasukkan stimulus pajak untuk karyawan dan dunia usaha, seperti pajak penghasilan, pengurangan angsuran PPh, dan pembebasan pajak penghasilan impor. Karena tujuan kebijakan moneter Kementerian Keuangan adalah untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, mencegah inflasi, dan mendorong sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), kebijakan moneter harus sejalan dengan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan ini dan menjaga stabilitas perekonomian (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan, 2020).

Dalam menghadapi potensi resesi, penting untuk menyiapkan berbagai bentuk asuransi, termasuk asuransi kesehatan, jiwa, dan kendaraan. Dengan memiliki asuransi, risiko keuangan dapat diminimalkan, karena asuransi berfungsi untuk mengurangi kerugian akibat masalah yang mungkin timbul di masa depan. Selanjutnya, sebaiknya hindari utang jangka panjang, mengingat suku bunga bank diperkirakan akan meningkat secara signifikan. Kenaikan suku bunga ini dapat menyulitkan masyarakat dalam melunasi utang mereka.

Selain itu, menambah sumber pendapatan dengan menjalankan bisnis di berbagai sektor dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemasukan. Memiliki aset dengan risiko rendah juga sangat dianjurkan; misalnya, mengalihkan aset yang berisiko tinggi menjadi tunai atau emas. Dengan cara ini, instrumen investasi akan tetap stabil dan risiko yang dihadapi tidak sebesar jika mempertahankan aset berisiko tinggi.

Peningkatan dapat dilakukan dengan membuat keputusan berinvestasi yang lebih baik, terutama bagi generasi Z, yang sedang mempersiapkan diri untuk resesi tahun 2023, mereka harus belajar bagaimana berinvestasi dalam bidang-bidang tertentu, seperti properti, agar mereka dapat menghasilkan laba dan memiliki keuangan dan uang pasif di usia muda.

Berikut ini beberapa cara menghadapi resesi yang sudah dilansir dari berbagai sumber:

1. Pengelolaan Keuangan. Masyarakat harus bijak dalam mengatur keuangan, meminimalisir pengeluaran, dan membeli barang sesuai kebutuhan dan tidak menjadi konsumen yang impulsif.
2. Peningkatan Suku Bunga. Bank Sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas moneter, yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan dan meningkatkan risiko PHK.
3. Diversifikasi Pendapatan. Yaitu mencari peluang pendapatan baru dan mempersiapkan aset likuid seperti investasi saham atau reksadana juga dapat membantu.
4. Menghindari Kepanikan. Penting untuk tetap tenang dan tidak panik saat menghadapi kenaikan harga yang dapat memicu kelangkaan barang (Widyastuti et al., 2023).

Kebijakan Keuangan Syariah saat Resesi

Waktu krisis dikala pandemi banyak orang yang memerlukan dorongan sebab terhimpit kondisi di ambang kemiskinan. Ada pula donasi yang diberikan zakat buat jadi pemecahan krisis pada waktu pandemic adalah awal, merealisasikan zakat untuk didistribusi selaku wujud dorongan langsung serta khasiatnya dapat dialami secara langsung, kedua, zakat bisa digunakan selaku dorongan modal usaha dalam wujud Qardul Hasan tanpa terdapatnya bonus margin. ketiga, dana yang terkumpul di BAZ/ LAZ/ organisasi pengumpul zakat bisa digunakan buat memperkuat UMKM. Keempat, zakat bisa ditingkatkan dengan pemakaian fintech syariah. Perbankan syari' ah menolong dalam mengatasi beban krisis dalam jangka pendek serta pula pada masa yang hendak tiba. Serta bagi hasil riset Yunita Maharani& Marheni berkata kalau krisis yang terjalin dikala Covid- 19 ditangani oleh kebijakan fiskal ataupun moneter dengan upaya yang dicoba dalam rangka pemulihan ekonomi nasional maupun bisa menghindari terbentuknya krisis moneter yang mendalam.

Upaya keuangan syariah harus dilakukan untuk menghadapi resesi, yaitu meningkatkan kemandirian UMKM di masa depan, mengembangkan metode baru untuk membangun hubungan dengan bank, dan mampu mengidentifikasi penyebab resesi dengan melihat pembiayaan yang dapat mempengaruhi perbankan. Untuk mencegah efek kredit macet, keempat perbankan harus memeriksa kecukupan modal mereka. Kelima, warga lebih tertarik untuk menabung karena nilainya meningkat (Lubis dkk., 2023).

Kondisi Perekonomian Indonesia di Tengah Krisis Ekonomi

Meskipun situasi perekonomian global tidak menentu, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2023 tercatat sebesar 4,94%(year-on-year), sedikit menurun dari 5,17% pada triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, proyeksi untuk tahun 2023 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tetap berada dalam kisaran 4,5% hingga 5,3%, didorong oleh permintaan domestik yang kuat, termasuk konsumsi swasta dan investasi.

Faktor Pendukung Pertumbuhan Ekonomi, diantaranya: 1) Konsumsi Rumah Tangga. Tumbuh sebesar 5,06% (yoy), mencerminkan peningkatan mobilitas masyarakat dan stabilitas daya beli; 2) Konsumsi Pemerintah. Meskipun mengalami penurunan sebesar 3,76%(yoy) akibat pergeseran belanja pegawai, ini masih menjadi bagian dari dinamika konsumsi secara keseluruhan; 3) Investasi. Tumbuh sebesar 5,77% (yoy), berkat pembangunan infrastruktur yang terus dilakukan oleh pemerintah di berbagai wilayah, termasuk proyek di Ibu Kota Nusantara (IKN).

Sementara itu, meskipun ekspor barang mengalami penurunan sebesar 4,26% (yoy) akibat perlambatan ekonomi worldwide, sektor ekspor jasa tetap menunjukkan kinerja yang baik berkat peningkatan jumlah wisatawan asing.

Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,0 persen pada tahun 2024, sementara proyeksi Bank Dunia sedikit lebih rendah, yaitu 4,9 persen. Konsumsi domestik yang kuat dan belanja pemerintah diperkirakan mendorong pertumbuhan ini, dan konsumsi swasta diperkirakan tumbuh sebesar 5,1 persen pada tahun

2024, menurut Danareksa Sekuritas, didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga dan kredit konsumen. Selain itu, penurunan suku bunga dan kemudahan mendapatkan kredit menyebabkan peningkatan kredit konsumsi. Belanja pemerintah diperkirakan akan meningkat 6,62% pada tahun 2024 karena peningkatan belanja infrastruktur dan persiapan pemilu. Diharapkan peningkatan belanja ini akan menciptakan pekerjaan baru dan meningkatkan permintaan untuk barang dan jasa.

Salah satu hambatan lain bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah inflasi. Laju inflasi (Mandiri OCE) diperkirakan mencapai 3,19% pada tahun 2024, lebih tinggi dari target Bank Indonesia sebesar 3%. Ini akan mengurangi konsumsi dalam negeri dan daya beli masyarakat. Selain itu, kenaikan suku bunga adalah masalah yang tidak dapat diabaikan. Menurut Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2024), Bank Indonesia diperkirakan akan menaikkan suku bunga utamanya pada tahun 2024 untuk mengatasi inflasi, yang dapat menyebabkan biaya pinjaman yang lebih tinggi dan investasi yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Resesi ekonomi global memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, yang tercermin dalam penurunan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pengangguran, dan penurunan daya beli masyarakat. Meskipun Indonesia diperkirakan akan mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,0% dan 4,9% pada tahun 2024, tantangan dari inflasi tinggi dan ketidakpastian global tetap mengancam stabilitas ekonomi.

Penyebab utama resesi ini meliputi pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi, perang Rusia-Ukraina yang mengganggu rantai pasokan, serta inflasi yang meningkat. Selain itu, kenaikan suku bunga acuan dan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi juga berkontribusi pada kondisi ini.

Dalam menghadapi resesi, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga daya beli masyarakat dan meningkatkan investasi. Kebijakan fiskal dan moneter yang proaktif diharapkan dapat membantu Indonesia tetap tumbuh positif meskipun dalam situasi yang tidak menentu. Dengan demikian, meskipun resesi membawa risiko besar, ada harapan untuk pemulihan melalui upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, F. A., & Putra, F. K. (n.d.). Prediksi Ancaman Resesi Terhadap Ekonomi Makro Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dan Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 7(1).
- Indriani, L. (2023). *Resesi 2023 Pengertian, Ciri dan Perencanaan Bisnis*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4tp83>
- Mohamad Renaldi Saputra. (2023). Resesi Ekonomi Dan Implikasinya Dari Perspektif Hukum Bisnis. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(1), 214–223. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i1.2278>
- Rianda, C. N. (2023). Analisis Dampak Resesi Ekonomi Bagi Masyarakat. *Al-Iqtishad: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.47498/iqtishad.v1i1.2211>
- Hasyim, F. A., & Putra, F. K. (t.t.). Prediksi Ancaman Resesi Terhadap Ekonomi Makro Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dan Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 7.
- Lubis, N., Arifianti, S. M., Hawanda, P., & Nasution, I. (2023). *Kebijakan Penanganan Resesi di Indonesia dalam Perspektif Keuangan Syariah*. 1(2).
- Sa'adah, L., Azhari, S., & Safitri, S. (t.t.). *Resesi Sebagai Masalah Makro Ekonomi Di Indonesia*.
- Waluyo, S. E. Y., Huda, K., Efendi, M. J., Budiyanto, F., & Ridha, M. (2023). Studi Tentang Dampak Resesi Ekonomi Dan Krisis Global Tahun 2023 Terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional Di Indonesia. *JURNAL PENELITIAN*, 7.
- Widyastuti, T. A., Mursid, M. C., & Mubarak, M. S. (2023). *Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global*. 2(1).